

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Pristiwanti (2022) merupakan seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hidup dalam berbagai tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Pendidikan juga merupakan upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seseorang sebagai proses untuk mendewasakan manusia lain agar dapat memiliki perubahan sikap dan tingkah laku. Melalui pendidikan manusia dituntun untuk menumbuh kembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki. Subakti (2022) mengatakan bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan sejak dini, dapat dilakukan dari mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Anak usia dini merupakan makhluk unik yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, biasa disebut masa keemasan (*golden age*) karena pada masa ini anak sedang mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan (Kertamuda, 2015). Anak usia dini memiliki berbagai aspek perkembangan yang harus dikembangkan secara optimal, karena pada masa ini akan terjadi perkembangan yang pesat terhadap semua aspek perkembangan yang hanya akan terjadi satu kali dalam seumur hidup dan tidak akan terjadi lagi setelah anak dewasa (Fatmawati, 2020). Aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan yang memadai, baik secara formal maupun non formal. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُرَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ [رواه البخاري]

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. (diriwayatkan), ia berkata, Nabi saw bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak” (HR. al-Bukhari nomor 1296).

Hadist tersebut bermakna bahwa orang tua merupakan salah satu faktor keberagaman anak. jika anak diajarkan oleh orang tua kebaikan, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang baik akhlaknya. Sebaliknya, jika anak diajarkan keburukan, maka anak akan menjadi manusia yang buruk akhlaknya. Oleh karena itu, jadilah orang tua yang memberikan kebaikan kepada anak, salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Hal tersebut karena pendidikan merupakan hak anak atas kedua orang tuanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13:

وَأذْ قَالِ لِقْمُنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لِيُنَبِّئَكَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman : 13)*

Pendidikan anak usia dini menurut Fatmawati (2020) merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Susanto (2017) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak (0 – 6 tahun) dengan memberikan berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 10 berbunyi "Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk memfasilitasi dan menstimulasi anak agar dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki secara

menyeluruh dan seimbang guna untuk mempersiapkan kehidupan anak selanjutnya.

Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dan menjadi titik fokus penelitian ini adalah perkembangan fisik-motorik. Perkembangan fisik motorik menurut Sayfi'i dan Ilmayanti (2021) adalah perkembangan jasmani (seluruh tubuh) yang melibatkan aktivitas pengendalian gerak (motor). Hurlock menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Sriwahyuniati, 2020). Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot besar seperti menendang bola, menangkap bola, berjalan, melompat dan lainnya. Sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti mengancing baju, memelintir, meremas dan lainnya.

Perkembangan motorik kasar pada anak merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik dan orang tua. Hal tersebut dikarenakan anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya (Mahmud, 2019). Sejalan dengan pendapat Marni dan Raharjo yang dikutip oleh (Sulistyo dkk., 2021) yang mengatakan bahwa proses beradaptasi anak dengan lingkungan sosialnya akan berpengaruh apabila adanya masalah dalam motorik kasar anak. Oleh karena itu, perkembangan motorik kasar pada anak usia dini sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin.

Proses pembelajaran harus dibuat sekreatif mungkin agar anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini sangat berkaitan dengan aktivitas bermain, dimana bermain merupakan aktivitas utama bagi anak usia dini. Bermain merupakan salah satu aktivitas yang disenangi oleh anak-anak, dengan bermain anak dapat mengekspresikan diri. Fadillah (2017) berpendapat bahwa tujuan bermain

dalam pendidikan anak usia dini yaitu untuk eksplorasi, eksperimen, *imitation*, dan adaptasi anak. Selain itu, dengan bermain anak dapat melepaskan ketegangan yang ada pada dirinya (Rahman dkk., 2022). Bermain juga menjadi salah satu unsur terpenting untuk perkembangan anak baik secara emosi, mental, fisik, sosial, kreativitas, dan intelektual. Salah satu permainan yang dibuat untuk meningkatkan kemampuan gerak tubuh pada anak usia dini yaitu aktivitas bermain jejak kaki.

Aktivitas bermain jejak kaki merupakan alat bantu pembelajaran yang melibatkan koordinasi fisik-motorik anak untuk melakukan gerakan lokomotor dan non-lokomotor (Samawiyah, 2022). Gerakan non-lokomotor merupakan gerakan tubuh tanpa berpindah posisi (diam di tempat), seperti melempar bola. Gerakan lokomotor merupakan gerakan tubuh yang ditandai dengan perpindahan tempat (Azhar, 2022), seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya.

Aktivitas bermain jejak kaki merupakan aktivitas yang mudah diterapkan untuk anak-anak, karena permainan ini menyenangkan dan aman dilakukan oleh anak, permainan ini bertujuan untuk melatih kekuatan, kelincahan, kelentukan, ketepatan dan keseimbangan. Sejalan dengan pendapat Samawiyah (2022) bahwa aktivitas bermain jejak kaki adalah sebuah alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan gerak tubuh, melatih keseimbangan, kelincahan, kekuatan dan koordinasi antar anggota tubuh. Menurut Samawiyah (2022) aktivitas bermain jejak kaki ini harus di desain kreatif mungkin dengan warna dan gambar yang menarik, serta terdapat berbagai gerakan, yaitu :

1. Melompat dengan dua kaki
2. Berjalan mengikuti pola
3. Berjalan dengan jinjit
4. Berlari mengikuti pola
5. Melompat dengan satu kaki bergantian

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, peneliti melihat

terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti, bahwa anak cukup antusias dan senang ketika melakukan aktivitas bermain jejak kaki, terlihat pada ekspresi wajah dan gerakan yang bersemangat dalam melaksanakan aktivitas bermain. Namun, perkembangan motorik kasar anak masih belum optimal. Hal ini terlihat anak masih kaku ketika melakukan gerakan melompat, meloncat berjalan jinjit dan lain-lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tingginya aktivitas bermain jejak kaki dengan rendahnya perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian mengenai **“Hubungan antara aktivitas bermain jejak kaki dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini (Penelitian di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana aktivitas bermain jejak kaki pada anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan motorik kasar pada anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas bermain jejak kaki dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Aktivitas bermain jejak kaki pada anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

2. Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Hubungan antara aktivitas bermain jejak kaki dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan terkait aktivitas bermain jejak kaki terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar melalui aktivitas bermain jejak kaki.

- b. Bagi guru

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran melalui aktivitas bermain jejak kaki sehingga pembelajaran akan lebih kreatif, efektif dan efisien.

- c. Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini bertujuan agar dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Khadijah dan Amelia (2020) fisik-motorik adalah perkembangan kematangan seseorang dalam mengendalikan gerak tubuhnya yang menggunakan otak sebagai pusat pengendalian gerak. Perkembangan

fisik-motorik pada anak usia dini dimuat dalam Permendikbud 137 tahun 2014 Pasal 10 ayat 3 sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas:

1. Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;
2. Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan
3. Kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Dalam hal ini aspek perkembangan fisik-motorik pada anak usia 4 – 5 tahun dapat diketahui memiliki 3 (tiga) lingkup perkembangan yaitu: motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan serta keselamatan. Berdasarkan permasalahan dan hal yang dibutuhkan dari hasil observasi di kelompok A RA Ash-Shiddiq, maka peneliti mengangkat permasalahan mengenai perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 – 5 tahun yang berada di kelompok A dengan tingkat pencapaian sebagai berikut:

1. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi
2. Melakukan gerakan terantisipasi
3. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.

Aktivitas bermain jejak kaki merupakan permainan edukatif yang menyenangkan, dibuat sebagai salah satu kegiatan alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Dalam aktivitas bermain jejak kaki, anak diharapkan dapat melakukan beberapa gerakan lokomotor. Gerakan lokomotor yaitu gerakan yang mengharuskan anggota tubuh berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Menurut Diedrich sebagaimana yang dikutip oleh Azizah (2020) menyebutkan bahwa indikator aktivitas, yaitu :

1. *Visual activities*

Anak memperhatikan gambar pada permainan, memperhatikan tata cara bermain yang dicontohkan oleh guru dan melihat teman yang sedang mendapat giliran bermain

2. *Oral activities*

Anak bertanya jika terdapat cara atau gambar yang belum dipahami, memberikan semangat kepada teman yang sedang mendapat giliran bermain dengan melontarkan kalimat-kalimat penyemangat seperti “semangat Ujang, kamu pasti bisa”

3. *Listening activities*

Anak mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru sebelum kegiatan bermain dimulai

4. *Motor activities*

Anak melakukan gerakan-gerakan yang ada pada permainan, yaitu gerakan melompat dengan dua kaki, berjalan, berjalan jinjit, berlari, dan melompat dengan satu kaki bergantian.

5. *Mental activities*

Anak melihat teman yang sudah melakukan aktivitas bermain sehingga anak dapat menganalisis dan mengingat gerakan-gerakan yang sudah dilakukan

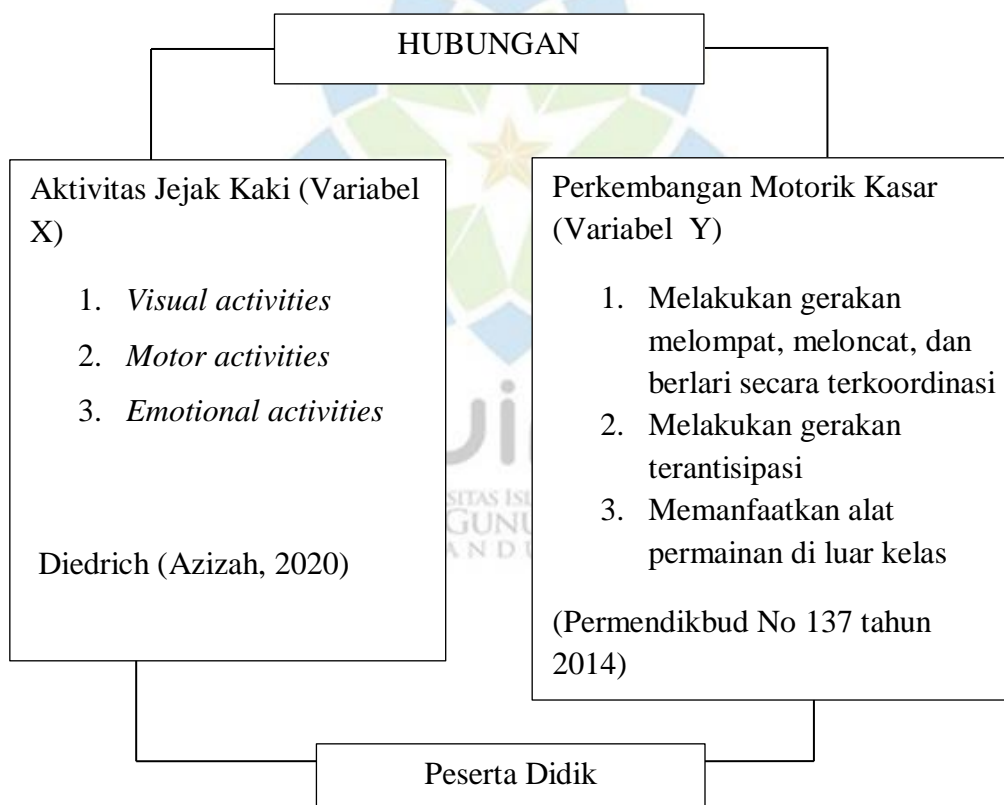
6. *Emotional activities*

Anak dapat mengekspresikan perasaannya yang dialami saat itu.

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam indikator aktivitas yang disebutkan oleh Diedrich, yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Tiga diantaranya menjadi indikator yang terdapat pada panca indera (*visual activities*, *oral activities*, *listening activities*), dimana apabila panca indera tersebut berfungsi dengan baik maka akan memudahkan tubuh dalam memberikan respon yang sesuai dengan keinginan atau insting. Secara tidak langsung ketiga indikator aktivitas tersebut akan berpengaruh terhadap indikator lainnya (*motor activities*, *mental activities*, dan *emotional*

activities. Penulis menetapkan tiga diantaranya sebagai indikator variabel X (aktivitas bermain jejak kaki). Hal tersebut dikarenakan indikator ini dirasa tepat untuk mendapatkan data aktivitas bermain jejak kaki. Ketiga indikator tersebut adalah: 1) *visual activities*; 2) *motor activities*; dan 3) *emotional activities*.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi pada kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara aktivitas bermain jejak kaki dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Secara skematis, peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas masalah yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Selaras dengan pendapat Danuri (2019) bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Sedarmayanti dalam (Priatna, 2017) hipotesis merupakan asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara tentang suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang didapatkan dari hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara aktivitas bermain jejak kaki dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kec. Cileunyi Kab. Bandung

Ha : Terdapat hubungan antara aktivitas bermain jejak kaki dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kec. Cileunyi Kab. Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Hubungan antara aktivitas bermain jejak kaki dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini di kelompok A RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Nur Azizah pada tahun 2020, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Kota Bandung, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul “Aktivitas permainan sondah hubungannya dengan perkembangan motorik kasar anak di RA Riyadlu Falah Selaawi Garut”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas permainan sondah dengan perkembangan motorik kasar di RA Riyadlul Falah

Selaawi Garut dinyatakan positif dan signifikan. Hal tersebut dinyatakan oleh harga koefisien korelasi sebesar 0,67. Persamaan dengan penelitian Eli Nur Azizah yaitu sama-sama membahas mengenai motorik kasar. Adapun perbedaannya yaitu pada aktivitas yang digunakan, dimana aktivitas yang dilakukan oleh Eli Nur Azizah yaitu aktivitas permainan sondah sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu aktivitas bermain jejak kaki.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmatus Samawiyah pada tahun 2021, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Kota Malang, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul “Pengembangan media jejak kaki untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik kelompok B di RA Tarbiyatus Shiblyan Kabupaten Pasuruan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media jejak kaki memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data *pretest posttest* menggunakan rumus *paired samples t-test* dengan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25* diperoleh dengan nilai sig 2-tailed sebesar 0,00 atau kurang dari 0,05. Persamaan dengan penelitian Nur Rohmatus Samawiyah yaitu sama-sama membahas mengenai aktivitas bermain jejak kaki. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, dimana jenis penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmatus Samawiyah adalah kuasi eksperimen sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif metode korelasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Puswandari pada tahun 2019, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul “Upaya meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali di TK PKK Mulyojati Metro Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bermain melalui permainan lompat tali sebagai metode pembelajaran dalam kegiatan

belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK PKK Mulyojati Metro Barat. Persamaan dengan penelitian Putri Puswandari yaitu sama-sama membahas mengenai motorik kasar. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, dimana jenis penelitian yang dilakukan oleh Putri Puswandari adalah penelitian tindakan kelas sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif metode korelasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Karina Aristiya pada tahun 2015, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Aspek Melompat Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Pindah Bintang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional pindah bintang dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar pada aspek melompat anak di TK GIKI. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pencapaian indikator keterampilan pada masing-masing anak yang semakin meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 terdapat sebanyak 50% anak berada pada kategori kurang, 50% anak berada pada kategori cukup, dan 0% anak berada pada kategori baik. Dan peningkatan terjadi pada siklus 2, sebanyak 0% anak berada pada kategori kurang, 17% anak berada pada kategori cukup dan 83% anak berada pada kategori baik. Persamaan penelitian dengan Karina Aristiya yaitu sama-sama membahas mengenai perkembangan motorik kasar anak, sedangkan perbedaannya yaitu dari permainan yang digunakan, dimana Karina Aristiya menggunakan permainan tradisional pindah bintang, sedangkan peneliti menggunakan aktivitas bermain jejak kaki.